BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak-anak

1. Pengertian Anak-Anak usia sekolah

Menurut WHO, kategori usia anak sekolah berada pada kisaran 7–15 tahun, sedangkan di Indonesia umumnya berkisar 7–12 tahun. Pada tahap ini, anak-anak membutuhkan energi yang lebih banyak dibandingkan kelompok usia lain, sekitar 80–90 kkal/kgBB per hari, serta protein sebesar 1 gram/kgBB per hari. Tingginya kebutuhan ini terkait dengan aktivitas fisik yang cukup tinggi pada usia tersebut (Aulia, 2022).

Pola makan anak usia sekolah umumnya didominasi oleh konsumsi jajanan, sementara asupan buah dan sayur cenderung rendah. Jenis jajanan yang paling sering dikonsumsi meliputi gorengan, minuman, dan kue, yang menunjukkan bahwa buah-buahan jarang menjadi pilihan anak (Yurni & Sinaga, 2020)

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah

Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor keturunan dan faktor lingkungan, yang bekerja sejak masa sebelum kelahiran hingga setelah lahir. Gizi menjadi komponen penting lingkungan fisik karena menentukan perkembangan tubuh, sistem saraf, otak, dan tingkat kecerdasan (Mansur, 2019).

Faktor-faktor lain yang pendorong tumbuh kembang anak beberapa diantaranya adalah:

a. Faktor genetik

Faktor genetik menjadi modal utama dalam menentukan hasil akhir tumbuh kembang anak. Instruksi genetik yang terdapat dalam sel telur yang telah dibuahi berperan menetapkan kualitas serta kuantitas pertumbuhan, termasuk kecepatan pembelahan sel, sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, usia pubertas, dan waktu berhentinya pertumbuhan tulang.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pemanfaatan potensi genetik. Dengan lingkungan yang baik, potensi bawaan dapat terealisasi. Secara umum, lingkungan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu masa sebelum lahir (*pranatal*) dan masa setelah lahir (*postnatal*) (Mansur, 2019).

3. Kebutuhan Gizi Anak

Status gizi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kesehatan serta perkembangan anak. Status gizi yang baik mendukung optimalisasi tumbuh kembang, sedangkan asupan nutrisi yang seimbang meningkatkan daya tahan tubuh dan melindungi anak dari berbagai penyakit. Sebaliknya, kekurangan nutrisi dapat menimbulkan gangguan gizi (Fadila *et al*., 2019).

Menurut data Riskesdas (2010), secara nasional prevalensi status gizi anak usia 6–12 tahun terdiri dari 4,6% sangat kurus, 7,6% kurus, 78,6% normal, dan 19,2% obesitas. Di Provinsi Jawa Tengah, angka

tersebut menunjukkan 5,3% sangat kurus, 8% kurus, 75,8% normal, dan 10,9% obesitas (Rahmawati & Marfuah, 2016).

Perkembangan ukuran tubuh dalam proses pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor gizi. Asupan gizi yang sesuai, baik dari segi jumlah maupun jenis, berperan penting terhadap pertumbuhan tubuh. Nutrisi yang diperlukan meliputi:

a. Protein

Anak dapat memenuhi kebutuhan proteinnya melalui berbagai sumber pangan, baik hewani maupun nabati dengan kandungan yang berbeda. Produk hewani, seperti susu, telur, daging, ayam, dan hasil laut, umumnya memiliki kadar protein yang lebih tinggi. Sebaliknya, sumber nabati seperti kacang-kacangan, sayuran, dan biji-bijian mengandung protein dalam jumlah lebih rendah (Juliana *et al*., 2022).

b. Lemak

Dalam upaya menambah asupan lemak pada anak, pastikan kualitas lemak yang diberikan baik dan sesuai dengan kebutuhan kalorinya. Perhatikan pula asal lemak tersebut, apakah termasuk lemak sehat atau tidak (Juliana *et al*., 2022).

c. Karbohidrat

Makanan mengandung dua jenis karbohidrat, yaitu kompleks dan sederhana. Menurut *Kids Health*, karbohidrat sederhana merupakan gula yang terdapat pada gula pasir, buah,

susu, madu, hingga permen. Sedangkan karbohidrat kompleks lebih sulit dicerna sehingga dapat membuat anak merasa kenyang lebih lama. Contoh makanan dengan karbohidrat kompleks antara lain umbi-umbian (seperti kentang dan ubi), roti, pasta, jagung, gandum, dan singkong. Selain menyediakan karbohidrat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita, bahan makanan tersebut juga kaya akan vitamin, mineral, serta serat yang mendukung kesehatan pencernaan (Juliana *et al*., 2022).

B. Makanan Jajan

1. Pengertian Jajan

Makanan jajanan yang juga dikenal sebagai *street foods* adalah jenis makanan yang dijual di kaki lima, pinggiran jalan, di stasiun, di pasar, tempat pemukiman, serta lokasi yang sejenis. Menurut direktorat bina gizi ditjen bina gizi dan kesehatan ibu dan anak (Sitohang, 2021). makanan jajanan merupakan makanan dan atau minuman yang dapat langsung dikonsumsi yang dibeli dari penjual makanan, baik yang diproduksi oleh penjual tersebut atau yang diproduksi orang lain, tanpa diolah lagi.

Jajanan sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak, terutama yang tersedia di lingkungan sekolah. Konsumsi jajanan sudah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka dan sulit untuk dihilangkan, terutama pada anak-anak. Umumnya, jajanan yang disukai memiliki warna, tekstur, aroma, tampilan, dan rasa yang menarik. Menurut *Nasution* (2015), pangan jajanan adalah

makanan dan minuman siap saji yang disiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalan atau lokasi lain. Sementara itu, jajanan anak sekolah atau Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) adalah makanan atau minuman yang diperjualbelikan di area sekolah dan menjadi konsumsi harian anak sekolah (Sanjaya & Pitriani, 2024).

2. Jenis Makanan Jajan

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM RI, 2021) menyatakan bahwa pangan jajanan yang tersedia di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Makanan utama

Contohnya meliputi nasi goreng, soto, bakso, mie ayam, gado-gado, siomay, dan makanan sejenis lainnya

b. Panganan atau kue – kue

ontoh lainnya yaitu tahu goreng, cilok, martabak telur, apem, keripik, jelly, dan makanan serupa.

c. Minuman

Misalnya es campur, es sirup, es teh, es mambo, serta berbagai jenis buah seperti potongan pepaya, melon, dan sejenisnya.

C. Perilaku Jajan Anak

Perilaku jajan anak dapat berpengaruh pada gizi, terkadang jajanan yang ada di sekolah tidak memperhatikan gizi yang dibutuhkan oleh anak (Febrianis, 2023). Sekolah adalah lingkungan yang strategis untuk membentuk sikap dan kebiasaan makan sehat, sehingga diperlukan edukasi terkait perilaku jajan sehat serta pemahaman tentang makanan bergizi.

Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) merupakan bagian dari Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang bertujuan meningkatkan keamanan serta kualitas pangan jajanan yang dijual di sekitar sekolah (BPOM RI, 2021).

Menurut (Notoadmodjo, 2021) berdasarkan bentuk respons terhadap suatu stimulus, perilaku dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Perilaku tertutup adalah respons terhadap suatu stimulus yang tidak tampak jelas oleh orang lain. Bentuk respons ini masih berada pada tahap internal, mencakup perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, serta sikap terhadap stimulus yang diberikan.
2. Perilaku terbuka adalah respons terhadap stimulus yang dapat diamati oleh orang lain. Respons ini tampak melalui tindakan atau praktik yang nyata dan mudah dilihat.

Terkait masalah gizi, perilaku terhadap makanan (*nutrition behaviour*) merupakan respons individu terhadap makanan sebagai kebutuhan penting bagi kehidupan. Perilaku ini mencakup pengetahuan, sikap, serta tindakan yang berhubungan dengan makanan, kandungan zat gizinya, hingga pengelolaan pangan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Menurut *Lawrence Green*, praktik tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Faktor predisposisi

   Faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku seseorang meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai, tradisi, dan aspek lain yang berhubungan dengan kesehatan. Faktor ini

berperan mempermudah terjadinya suatu perilaku, sehingga dikenal sebagai faktor pemudah (*predisposing factor*).

2. Faktor pemungkin

Faktor ini meliputi tersedianya sarana, prasarana, atau fasilitas yang mendukung terjadinya perilaku kesehatan. Karena perannya dalam memungkinkan atau memfasilitasi perilaku tersebut, faktor ini disebut sebagai faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factor*).

3. Faktor pendorong atau penguat

Faktor ini berfungsi mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, yang mencakup sikap dan tindakan petugas, termasuk tenaga kesehatan, serta peran tokoh masyarakat dan tokoh (Permatasari *et al*., 2021).

D. Perilaku Manusia

Menurut Notoadmodjo (2021), perilaku manusia terdiri atas tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teori Bloom ini kemudian dimodifikasi untuk mengukur hasil pendidikan kesehatan, yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*) Menurut pendapat (Notoadmodjo, 2021).

1. Pengetahuan (*kmowledge*)

Pengetahuan adalah hasil proses mengenali suatu objek melalui penginderaan. Proses ini melibatkan pancaindra, seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Pengetahuan menjadi aspek penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku nyata (*overt behavior*). Dalam ranah kognitif, pengetahuan diklasifikasikan ke dalam 6 level, yaitu;

a. Mengingat (*knows*). Tahap ini diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini, individu mampu melakukan recall terhadap fakta atau detail tertentu dari seluruh materi yang pernah dipelajari maupun rangsangan yang telah.
b. Aplikasi (*application*) adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk diterapkan pada kondisi atau situasi nyata.
c. Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap dalam satu kesatuan yang saling berhubungan.
d. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian menjadi suatu kesatuan baru yang utuh. Dengan kata lain, sintesis mencerminkan keterampilan dalam merumuskan konsep baru berdasarkan elemen-elemen yang telah ada
e. Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan menilai atau memberikan pertimbangan terhadap suatu objek atau materi. Proses penilaian ini didasarkan pada kriteria tertentu, baik yang telah ada maupun yang disusun sendiri.

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau kuesioner yang memuat pertanyaan terkait materi yang hendak diukur dari responden atau subjek penelitian. Tingkat kedalaman

pengetahuan yang ingin diketahui dapat disesuaikan dengan level yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Sikap *(Attitude)*

Sikap adalah respons atau reaksi internal seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat diamati secara langsung, melainkan diinterpretasikan melalui perilaku tersembunyi. Dengan kata lain, sikap merupakan respons tertutup, bukan perilaku nyata yang tampak. Sikap mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak terhadap objek di lingkungannya sebagai bentuk penghayatan terhadap objek tersebut.

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

a. Menerima (*receiving*) diartikan sebagai kesediaan individu untuk menerima dan memberikan perhatian terhadap stimulus atau objek yang disampaikan.
b. Merespons (*responding*) merupakan indikasi sikap yang ditunjukkan melalui kesediaan memberikan jawaban saat ditanya, serta melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
c. Menghargai (valuing) ditunjukkan melalui perilaku seperti mengajak orang lain untuk berpartisipasi, melakukan suatu kegiatan, atau mendiskusikan suatu permasalahan, yang menjadi ciri dari tingkatan ketiga ini.
d. Bertanggung jawab (*responsible*) adalah tingkatan sikap

tertinggi, ditandai dengan kesediaan individu untuk menerima dan menanggung segala konsekuensi dari pilihan yang telah dibuat.

3. Tindakan (*Practice)*

Setelah individu mengenal suatu stimulus atau objek dan memberikan penilaian atau pendapat terhadapnya, langkah berikutnya adalah diharapkan individu tersebut mampu mengimplementasikan atau mempraktikkan hal yang telah diketahui dan dianggap baik. Dalam ranah tindakan, terdapat beberapa tingkatan, yaitu;

a. Persepsi (*perception*) merupakan tahap awal yang mencakup kemampuan mengenali dan memilih objek-objek yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan.
b. Respons terpimpin (*guided response*) adalah tingkat kedua, ditandai dengan kemampuan melakukan suatu tindakan sesuai urutan yang benar berdasarkan contoh yang diberikan.
c. Mekanisme (*mechanism*) adalah tingkat ketiga, yang ditandai dengan kemampuan individu melakukan suatu tindakan dengan benar secara otomatis sehingga menjadi kebiasaan.
d. Adaptasi (*adaptation*) merupakan tingkatan praktik yang telah berkembang secara optimal, di mana individu mampu memodifikasi tindakan yang dilakukan tanpa mengurangi ketepatan atau kebenaran dari tindakan tersebut.

Apabila pembentukan atau adopsi perilaku baru dilakukan melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku tersebut cenderung bertahan lama (long lasting). Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak dilandasi oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tidak akan bertahan lama.

E. Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)

1. Pengertian PJAS

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) adalah pangan olahan hasil industri atau makanan siap saji yang telah melalui proses tertentu sehingga dapat langsung disajikan dan dikonsumsi tanpa pengolahan tambahan. Di lingkungan sekolah, berbagai jenis jajanan tersedia secara bebas. Beberapa jajanan yang populer di kalangan anak sekolah meliputi bakso, cilok, cireng, jajanan berbumbu pedas seperti lidi-lidi, berbagai es (es loli, es lilin, es serut), jeli atau agar, camilan ringan seperti kerupuk dan keripik, mie, serta aneka kudapan seperti pempek, bakwan, dan kue basah, disertai minuman berwarna. Daya tarik jajanan ini terletak pada warna yang mencolok, rasa yang lezat, dan harga yang relative (Oktafa *et al*., 2018).

Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang masih rendah merupakan salah satu permasalahan utama. Berdasarkan hasil pengawasan yang dilakukan Badan POM RI melalui Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi bersama 26 Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2007, diketahui bahwa 46% PJAS

tidak memenuhi standar keamanan. Hal ini disebabkan oleh adanya kandungan bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, dan pewarna rhodamin, serta penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat yang melebihi ambang batas. Selain itu, ditemukan pula cemaran mikrobiologi. Kondisi tersebut kerap menimbulkan kasus keracunan pangan pada anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar (Puryana *et al*., 2019).

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan energi dan gizi siswa, baik yang diperoleh melalui kantin sekolah maupun pedagang keliling di sekitar area sekolah (BPOM, 2018). Namun, jika diperhatikan, jajanan berupa makanan ringan atau minuman kemasan umumnya belum mampu menyediakan zat gizi yang memadai sesuai kebutuhan anak sekolah, yaitu sekitar 300 kkal energi dan 5 gram protein untuk proporsi makanan tambahan (PMT). Selain itu, jenis jajanan ini sering kali mengandung bahan tambahan pangan seperti pewarna, pemanis, pengawet, pengemulsi, dan bahan tambahan lainnya (Puryana *et al*., 2019).

2. Penyebab keracunana Makanan

Salah satu faktor penyebab keracunan pangan adalah kontaminasi bahan kimia pada jajanan. Kasus yang kerap ditemukan melibatkan penggunaan zat berbahaya seperti *formalin, boraks, dan pewarna tekstil* dalam produk makanan. Zat-zat ini seharusnya tidak

digunakan karena berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, namun demi menekan biaya produksi dan memperpanjang masa simpan, sebagian produsen masih memanfaatkannya. Jenis pangan yang sering tercemar bahan berbahaya tersebut umumnya berasal dari jajanan, khususnya yang dijual di lingkungan sekolah. Deteksi sederhana terhadap bahan berbahaya seperti boraks dapat dilakukan dengan metode pengabuan atau menggunakan indikator alami seperti ekstrak kunyit, sedangkan formalin dapat diidentifikasi melalui pereaksi permanganat yang mudah diperoleh (Oktafa *et al*., 2018).

3. Kebiasaan Jajan Pada Anak Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019), perilaku didefinisikan sebagai respons atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan maupun lingkungannya. Menurut Siti Qorrotu Aini (dalam Yanti, 2022), perilaku adalah cara seseorang dalam bertindak. Anak-anak umumnya memiliki sifat yang berubah-ubah terkait makanan, dan sering kali membuat pilihan yang kurang tepat, terutama jika tidak mendapat bimbingan dari orang tua. Selain itu, anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga lebih sering menemukan berbagai jenis jajanan, baik dari pedagang di sekitar sekolah, lingkungan bermain, maupun dari teman sebaya. Anak usia sekolah dasar juga cenderung tertarik mencoba makanan yang baru mereka kenal (Sandrina & Agustina, 2024).

4. Jajan Yang Sesuai Untuk Anak Sekolah

angan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang ideal adalah jajanan yang aman, memiliki mutu yang baik, bergizi, serta digemari oleh anak-anak (BPOM RI, 2019). Berdasarkan Informasi Kandungan Gizi PJAS dari BPOM RI tahun 2019, terdapat beberapa jenis PJAS yang perlu diperhatikan, antara lain:

a. Jenis PJAS Sumber Tenaga

Sebagian besar energi yang diperlukan tubuh untuk beraktivitas diperoleh dari makanan yang dikonsumsi. Karbohidrat dan lemak merupakan dua sumber energi utama dalam makanan. Contoh PJAS yang berfungsi sebagai sumber tenaga antara lain nasi goreng, lontong sayur lodeh, bihun goreng, singkong kukus, ubi jalar kuning kukus, dan sebagainya.

b. Jenis PJAS sumber pembangun

Protein memiliki peran penting bagi tubuh karena berfungsi sebagai nutrisi esensial yang mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta perbaikan sel yang rusak. Zat ini merupakan komponen utama pembentuk tubuh, termasuk otot, tulang, kulit, dan organ lainnya. Contoh PJAS yang menjadi sumber zat pembangun antara lain ayam goreng, tempe goreng, telur bebek asin, sate sapi, dan sebagainya.

c. Jenis PJAS sumber lemak

Lemak berfungsi sebagai penyedia asam lemak esensial yang dibutuhkan tubuh dan membantu penyerapan vitamin A, D, E, serta K. Namun, asupan lemak yang berlebihan dapat memicu peningkatan berat badan hingga berisiko menyebabkan obesitas. Oleh karena itu, anak sekolah yang memiliki berat badan berlebih disarankan untuk membatasi konsumsi makanan dan minuman tinggi lemak, khususnya yang mengandung lemak jenuh dan lemak trans. Contoh PJAS yang tinggi kandungan lemak antara lain sosis daging, burger sapi, dan sejenisnya.

d. Jenis PJAS sumber zat besi

Zat besi adalah mineral esensial yang dibutuhkan tubuh untuk menunjang kesehatan. Peran utamanya adalah membantu pembentukan hemoglobin, yaitu protein dalam sel darah merah yang bertugas mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia gizi besi. Contoh PJAS yang menjadi sumber zat besi antara lain hati ayam, abon sapi, telur bebek dadar, dan sebagainya.

e. Jenis PJAS tinggi serat

Serat memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan sistem pencernaan. Komponen ini merupakan bagian dari makanan yang tidak dapat dicerna tubuh, namun sangat bermanfaat untuk kesehatan usus. Saat dikonsumsi, serat melewati saluran pencernaan tanpa

banyak mengalami perubahan. Contoh PJAS yang kaya serat antara lain bubur Manado (*tinotuan*), pelecing kangkung, tempe goreng murni, keripik ubi, rujak, dan sebagainyaf. Jenis PJAS tinggi garam

Garam merupakan sumber utama natrium yang banyak ditemukan dalam makanan, bumbu penyedap, serta bahan pengawet. Natrium berfungsi penting dalam menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh, serta membantu mengatur tekanan darah. Namun, asupan natrium yang berlebihan dapat menimbulkan masalah kesehatan, seperti hipertensi. Contoh PJAS yang tinggi kandungan garam antara lain bihun goreng instan, mi instan, burger daging sapi, dan keripik kentang.

5. Fungsi Makanan Jajanan

Fungsi utama jajanan adalah sebagai makanan selingan. Berdasarkan pedoman gizi seimbang, pola konsumsi harian terdiri dari makan pagi, siang, malam, serta makanan selingan. Jajanan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan asupan gizi secara optimal (Wiradnyani & Pramesthi, 2019). Namun makanan jajanan juga berfungsi antara lain sebagai berikut :

a. Sebagai sarapan Sarapan memainkan peran penting dalam mewujudkan gizi seimbang dan memiliki dampak positif pada kesehatan, keaktifan, dan kecerdasan seseorang. Berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat sarapan yang cukup dalam

mempersiapkan tubuh untuk berpikir dan beraktivitas fisik secara optimal setelah bangun tidur di pagi hari. Bagi anak sekolah, sarapan memiliki peran khusus dalam meningkatkan kemampuan belajar dan stamina mereka.

b. Sebagai makanan selingan yang dimakan diantara waktu makan makanan utama.
c. Sebagai makan siang terutama bagi anak-anak yang tidak sempat makan dirumah atau tidak membawa bekal.

6. Pengaruh Makanan Jajanan

Kebiasaan jajan bagi anak sekolah memang dapat memberikan beberapa pengaruh positif terhadap pembentukan selera makan yang beragam. Dampak positif yang dapat timbul dari kebiasaan tersebut yaitu pengetahuan tentang beragam makanan, pembentukan selera makan yang beragam, pembelajaran tentang pilihan makanan yang sehat, dan pengembangan keterampilan sosial (Hastutik & EkaPutri, 2018).

Seringnya anak membeli makanan jajanan di luar dapat berdampak negatif pada kesehatan anak tersebut. Ada beberapa masalah yang mungkin timbul akibat kebiasaan ini seperti kurangnya kebersihan, kontaminasi bahan tambahan pangan (BTP) dan kurangnya gizi seimbang (Hastutik & EkaPutri, 2018).

F. Kerangka Teori

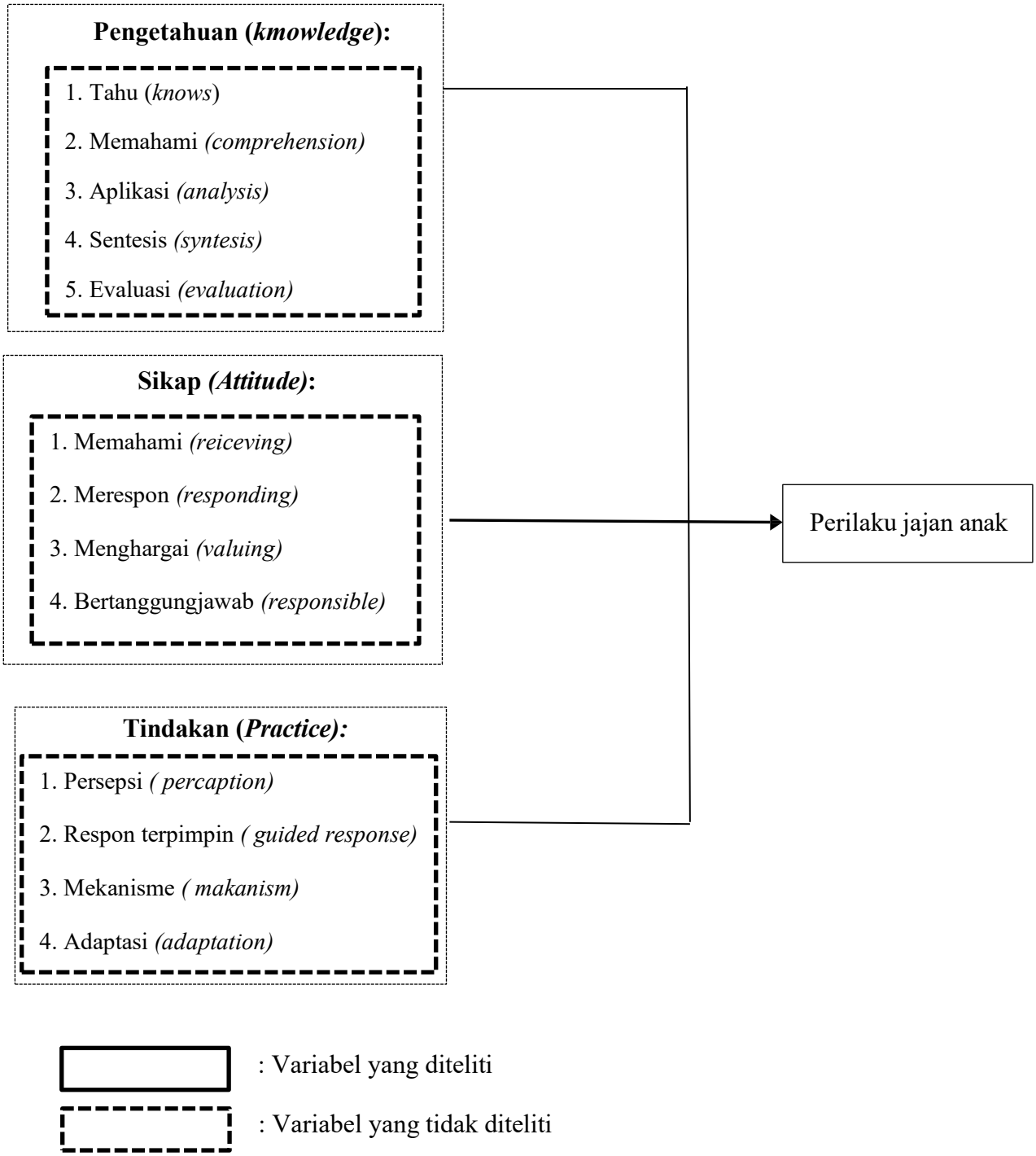

Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber Modifikasi: Teori Lawrance Green (Dalam Notoadmodjo, 2021).